

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritel adalah sub sektor perekonomian yang berkaitan dengan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir dengan bertindak sebagai perantara antara produsen dan konsumen. Di Indonesia bisnis ritel sudah merambah ke berbagai kota, fenomena ini sejalan dengan berkembangnya zaman. Pertumbuhan bisnis ini dapat meningkatkan banyak manfaat bagi negara dan masyarakat. Saat ini jenis-jenis ritel modern di Indonesia beragam, seperti pasar modern atau swalayan, *department store*, *speciality store*, *boutique*, *mal* dan *supermall*. Dalam konteks ekonomi nasional, sektor ritel berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan konsumsi domestik, serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Oleh karena itu, keberadaan industri ritel memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Meliana et al., 2025).

Perkembangan bisnis ritel di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sejak era 1980-an, didorong oleh pertumbuhan kelas menengah, perubahan pola konsumsi, dan meningkatnya daya beli masyarakat Indonesia. Keberadaan pasar modern merupakan simbol gaya hidup urban yang tidak hanya sebagai tempat berbelanja, tetapi sebagai lokasi hiburan dan rekreasi masyarakat. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan bisnis ritel adalah keadaan ekonomi, tingkat inflasi, infrastruktur, dan perubahan perilaku konsumen yang semakin sadar akan nilai uang dan daya beli. Secara keseluruhan, perkembangan sektor ritel di Indonesia tidak hanya mencerminkan perubahan struktur ekonomi nasional, tetapi mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat urban yang semakin dinamis dan konsumtif (Yusman, 2024).

Sektor ritel mengalami dinamika yang cukup berat pada saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang menjadikan titik awal penurunan kinerja perusahaan ritel, karena penurunan daya beli masyarakat, pembatasan aktivitas, hingga perubahan pola konsumsi masyarakat kearah digital (Ismail, 2025). Fenomena penurunan kinerja ini mengakibatkan banyaknya perusahaan ritel yang menutup sebagian gerai fisiknya, menurunnya tingkat penjualan, hingga menimbulkan kerugian. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan risiko kebangkrutan. Kebangkrutan dapat berdampak serius pada perusahaan, karyawan, investor, dan perekonomian nasional. Menurut laporan CNBC Indonesia (2020) peristiwa penutupan gerai terjadi pada beberapa perusahaan ritel besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti PT Matahari Department Store Tbk yang melakukan rasionalisasi dengan menutup sekitar 25 gerai pada 2020 dan 13 gerai tambahan pada 2021 karena penurunan kinerja, PT Ace Hardware Indonesia Tbk menutup beberapa gerai pada 2021 dan PT Ramayana Lestari Sentosa pada tahun 2020 melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sekitar 421 karyawan dan pemotongan gaji terhadap kurang lebih 2.700 karyawan sebagai langkah efisiensi biaya operasional ditengah penurunan penjualan.

Perubahan perilaku konsumen dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan perubahan besar dalam sektor ritel. Faktor utama yang mempengaruhi perubahan ini adalah perkembangan teknologi digital dan meningkatnya kesadaran konsumen. Saat ini konsumen tidak hanya mengandalkan toko fisik, tetapi juga memanfaatkan berbagai kanal digital, mulai dari *e-commerce*, *mobile apps*, hingga media sosial. Fenomena ini menciptakan tekanan besar bagi sektor ritel, baik yang berbasis tradisional maupun yang sudah bertransformasi digital. Pandemi Covid-19 membawa perubahan dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia yang berdampak pada struktur kompetisi pasar ritel (Amri et al., 2024).

Tekanan dalam segi biaya dan persaingan menjadi tantangan yang harus dihadapi perusahaan. Peningkatan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sektor ritel diantaranya biaya operasional yang semakin meningkat,

harga sewa tempat usaha yang tinggi, biaya logistik yang besar, persaingan harga yang agresif dan tekanan biaya karena beradaptasi di era digital, seperti memadukan layanan online dan offline perusahaan agar pengalaman belanja konsumen optimal. Sementara persaingan yang dihadapi perusahaan sektor ritel di Indonesia meliputi harga, layanan kualitas, kenyamanan belanja, serta pemanfaatan teknologi. Persaingan antar perusahaan ritel juga semakin ketat, baik dari perusahaan ritel domestic maupun asing. Perusahaan yang gagal beradaptasi dengan dinamika ini berdampak mengalami penurunan kinerja finansial hingga kebangkrutan, oleh karena itu efisiensi biaya konsisten disertai kemampuan beradaptasi terhadap persaingan pasar akan memperkuat posisi perusahaan dan menghasilkan laba yang signifikan (Padila et al., 2025).

Laba merupakan faktor penting dalam mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan akan menjadi tolak ukur bagaimana manajemen mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien. Untuk meningkatkan laba perusahaan perlu menggabungkan strategi efisiensi rasional, inovasi pemasaran, dan optimalisasi portofolio produk. Transformasi digital menjadi cara untuk mengadopsi model penjualan omnichannel dengan menghubungkan toko fisik dan toko online dan memanfaatkan analitik pelanggan untuk mempersonalisasi penawaran dan promosi (Zega et al., 2025).

Penurunan laba sektor ritel di Indonesia umumnya disebabkan oleh persaingan yang semakin ketat. Faktor makro ekonomi seperti inflasi, pelemahan nilai tukar, dan fluktuasi daya beli juga memperburuk situasi, terutama bagi ritel yang bergantung pada barang impor. Selain itu kenaikan harga sewa, gaji karyawan, dan tarif listrik menambah beban operasional, sementara inefisiensi rantai pasok di beberapa wilayah mengakibatkan keterlambatan distribusi dan stok yang tidak optimal. Permasalahan itu membuat laba perusahaan berkurang yang mengakibatkan kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangan.

Kebangkrutan perusahaan biasanya ditemukan beberapa tanda atau *indikator manajerial* dan operasional (Saputri, 2025).

Menurunnya perolehan laba bersih berpotensi menekan ketersediaan arus kas dari aktivitas operasional. Kondisi ini secara sistematis akan memperlemah rasio likuiditas entitas bisnis, yang mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh liabilitas jangka pendeknya dengan tepat waktu. Situasi tersebut memperlihatkan timbulnya *financial distress*, menandakan terbatasnya kemampuan membayar utang. Kondisi finansial tersebut merepresentasikan indikasi awal menuju kegagalan usaha, sehingga para penanam modal maupun kreditur cenderung meningkatkan kewaspadaan terkait keamanan aset dan pinjaman yang telah disalurkan (Kusumawardana & Raharjo, 2024). Tekanan ekonomi yang terjadi secara persisten berpotensi memicu kepailitan. Oleh karena itu, penilaian terhadap derajat kesulitan keuangan menjadi sangat krusial bagi entitas bisnis dan investor sebagai langkah preventif dalam meminimalisir risiko kebangkrutan (Mawarida, 2024).



Gambar 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Ritel Tahun 2020-2024

Gambar di atas menjelaskan laba bersih perusahaan sektor ritel lima tahun kebelakang, terdapat 20 perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020 terdapat sepuluh perusahaan yang mengalami kerugian, yaitu Electronic City Indonesia Tbk [S] (ECII), Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB),

Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), Matahari Department Store Tbk [S] (LPPF), Mitra Adiperkasa Tbk [S] (MAPI), Ramayana Lestari Sentosa Tbk [S] (RALS), Sona Topas Tourism Industry Tbk [S] (SONA), Trikomsel oke Tbk (TRIO), Yeloo Integra Datenate Tbk [S] (YELO), dan Mega Perintis Tbk [S] (ZONE). Pada tahun 2021 terdapat empat perusahaan yang mengalami kerugian, yaitu Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB), Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), Sona Topas Tourism Industry Tbk [S] (SONA), dan Trikomsel oke Tbk (TRIO). Pada tahun 2022 terdapat satu perusahaan yang mengalami kerugian, yaitu Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB). Pada tahun 2023 terdapat satu perusahaan yang mengalami kerugian, yaitu Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB). Sedangkan tahun 2024 terdapat tiga perusahaan yang mengalami kerugian, yaitu Mitra Angkasa Sejahtera Tbk [S] (BAUT), Bintang Oto Global Tbk [S] (BOGA), dan Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB).

Berdasarkan data dokumentasi keuangan perusahaan sektor ritel di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, terlihat bahwa jumlah perusahaan yang mengalami kerugian berfluktuasi setiap tahunnya. Di tahun 2020, diketahui sebanyak sepuluh perusahaan menghadapi rugi bersih. Jumlah tersebut menurun signifikan pada tahun 2021 menjadi empat perusahaan, kemudian hanya tersisa satu perusahaan pada tahun 2022 dan 2023 yaitu dan Globe Kita Terang Tbk [S] (GLOB). Namun, pada tahun 2024 jumlah perusahaan merugi meningkat menjadi tiga perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan sektor ritel di Indonesia mengalami perbaikan setelah pandemi, masih terdapat beberapa entitas yang menghadapi kesulitan keuangan secara berkelanjutan.

Financial distress atau kesulitan keuangan perusahaan dapat terlihat dengan melakukan analisis rasio terhadap analisis keuangan perusahaan. Analisis rasio adalah metode untuk mengidentifikasi keadaan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dengan cara membandingkan antar pos dalam laporan keuangan (Wibowo, 2024). Terdapat berbagai model *financial distress* yang telah dikembangkan oleh para peneliti dan praktisi keuangan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada

perusahaan, diantaranya Altman Z-Score Model, Springate Model, dan Zmijewski Model. Model tersebut memanfaatkan data laporan keuangan dan indikator non-keuangan untuk menghasilkan skor atau kualifikasi data laporan yang menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan (Inayah et al., 2025).

Metode prediksi kebangkrutan memang mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing, metode prediksi kebangkrutan sudah digunakan oleh banyak literatur seluruh dunia terhadap perusahaan di berbagai sektor, namun masih sedikit penelitian yang membandingkan metode prediksi kebangkrutan, terutama dalam memprediksi perusahaan menggunakan model Springate dan Zmijewski. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa model Springate dan Zmijewski dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidaktetapan. Terdapat perbedaan tingkat sensitivitas dari model Springate dan Zmijewski, hasil tersebut menjelaskan adanya ketidakkonsistenan untuk itu perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, model Springate dan Zmijewski telah banyak dilakukan di Indonesia, namun mayoritas berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, dan transportasi. Penelitian yang khusus sektor ritel masih terbatas, selain itu sebagian besar penelitian sektor ritel belum banyak meneliti kondisi perusahaan sektor ritel setelah pandemi.

Berdasarkan fenomena yang ada dan telah dipaparkan di atas maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Model Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 - 2024”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan perusahaan ritel dan menjadi masukan penting bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya. Maka tujuan penelitian ini menggunakan model Springate dan Zmijewski sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan dan membandingkan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2024. Selain itu perbedaan dari hasil dan hasil uji statistic beberapa penelitian terdahulu menjadikan ketertarikan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan model

Springate dan Zmijewski sebagai alat untuk memprediksi kesulitan keuangan dan upaya antisipasi dini dari terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu dengan beberapa perbedaan baik dari segi metode, objek, sampel, dan waktu dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah terkait dengan analisis tingkat kebangkrutan perusahaan sektor ritel di Indonesia periode 2020-2024 menggunakan model Springate dan Zmijewski diantaranya:

1. Kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan dampak luas seperti pemegang saham, investor, karyawan kreditur, dan perekonomian nasional.
2. Pengelolaan manajemen yang buruk menjadi salah satu faktor kebangkrutan perusahaan
3. Perusahaan ritel sering menghadapi persaingan ketat, perubahan pola konsumsi, hingga gangguan digitalisasi. Hal ini membuat sektor ritel rawan mengalami masalah keuangan hingga kebangkrutan.
4. Model Springate dan Zmijewski sama-sama populer digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Namun, keduanya memiliki formula, variabel, dan indikator yang berbeda sehingga hasilnya bisa bervariasi.
5. Belum ada kesepakatan model mana yang lebih akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada sektor ritel di Indonesia. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi investor, kreditor, maupun manajemen.
6. Investor dan stakeholder membutuhkan instrumen yang andal untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan ritel. Jika hanya mengandalkan laporan keuangan tanpa model prediksi, potensi risiko investasi sulit diukur.
7. Faktor kondisi ekonomi makro, pandemi, inflasi, dan daya beli masyarakat bisa mempengaruhi kinerja ritel. Oleh karena itu, hasil analisis perbandingan model kebangkrutan bisa berbeda antar periode waktu.

C. Batasan Masalah

Demi menjamin spesifikasi dan relevansi kajian, penulis menetapkan batasan masalah, mencakup:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 dan memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap serta dipublikasikan secara konsisten dalam periode tersebut.

2. Metode Analisis

Penelitian ini hanya menggunakan dua model prediksi kebangkrutan, yaitu Springate Model dan Zmijewski Model.

3. Data Penelitian

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor ritel yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), situs resmi perusahaan. Data yang mencakup meliputi: Aktiva lancar, Kewajiban lancar, Total asset, Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT), Beban bunga, Penjualan, Laba bersih, dan Total Kewajiban.

4. Periode Penelitian

Analisis dilakukan untuk periode lima tahun terakhir, yaitu 2020-2024 dengan tujuan mengamati konsistensi kondisi keuangan dan perubahan tingkat prediksi kebangkrutan.

5. Aspek *Non-Financial*

Faktor-faktor non keuangan seperti kebijakan manajemen, kondisi makroekonomi dan strategi bisnis tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dikembangkan dengan menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2024 memanfaatkan model

Springate dan Zmijewski. Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang akan dipetakan dalam kajian ini mencakup:

1. Bagaimana Hasil Perhitungan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2024 Menggunakan Model Springate dan Model Zmijewski?
2. Apakah Terdapat Perbedaan Signifikan Antara Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Model Springate Dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 - 2024?

E. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2024.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Studi ini diproyeksikan sebagai sarana edukasi guna memperluas wawasan akademis terkait evaluasi derajat risiko insolvensi Perusahaan sektor ritel yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui model Springate dan Zmijewski pada tahun 2020 – 2024.

2. Bagi Keilmuan

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian serupa serta dapat menjadi perbandingan untuk penelitian

berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide pemikiran dan pengetahuan tambahan dalam bidang *financial distress*.

3. Bagi Manajemen

Memberikan evaluasi awal terhadap risiko kebangkrutan, sehingga manajemen dapat mengambil langkah korektif sebelum kondisi memburuk dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti efisiensi biaya, pengelolaan utang, atau restrukturisasi operasional.

4. Bagi Investor dan Kreditor

Memberikan informasi objektif mengenai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga berfungsi sebagai parameter utama bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penanaman modal atau fasilitas pinjaman.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran umum kepada pembaca tentang penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan secara umum terkait permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi uraian dari teori-teori yang digunakan peneliti untuk membahas masalah yang meliputi laporan keuangan, analisis laporan keuangan, konsep kebangkrutan perusahaan, analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan Zmijewski, pembahasan mengenai *literature review* dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, membahas mengenai rencana yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menjelaskan metode penelitian yang digunakan, objek dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pengelolaan data melalui metode yang digunakan akan dianalisis dan dideskripsikan.

BAB V PENUTUP, bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data penelitian. Adapun saran berisi rekomendasi yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan praktik di lokasi penelitian

